



Tugas dan Tanggungjawab Istri Seorang Gembala yang Ditinggal Mati Suami terhadap Efektivitas Pelayanan di Gereja Penyebaran Injil Muliorejo

Christina Sianturi^{1*}, Junjungan Simorangkir², Iwan Setiawan Tarigan³

¹⁻³Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: christina.sianturi98@gmail.com¹, jsimorangkir271@gmail.com², iwanstarigan@gmail.com³

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon
Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: christina.sianturi98@gmail.com*

Abstract. *This research is motivated by the leadership of the wife of a pastor whose husband died in continuing the transition of service as pastor of the congregation. After the death of the husband who was the church pastor, the duties and responsibilities of church ministry were automatically assigned to the wife as the continuing pastor. After being approved as continuing pastor, the wife will play a very important role, her role will be the same as the previous pastor, carrying out congregational pastoral services such as pulpit service, embracing, guiding, nurturing, serving and leading as well as building relationships with congregation members and servants. The differences in leadership of wives whose husbands die will be directly visible when carrying out their duties and responsibilities as pastors of the congregation which will have an impact on the effectiveness of the ministry. Therefore this research takes the topic "duties and responsibilities of a pastor's wife whose husband dies on the effectiveness of services at the muliorejo gospel spreading church". With the aim of the research to determine and analyze the transition of duties of a pastor's wife whose husband died on the effectiveness of service at the muliorejo gospel spreading church and to find out and analyze the responsibilities of a pastor's wife whose husband has died regarding the effectiveness of the ministry at the muliorejo gospel spreading church. This research was conducted using descriptive qualitative methods, the data obtained in this research used an interview approach and recorded conversations via cellphone recordings with 12 informants. The conclusion obtained from this research is that there was a change in duties experienced by the wife of a shepherd whose husband died, this change was due to a change in duties with a different position status. From previously only being a companion to her husband who was the pastor of the congregation, she has now become a continuing pastor because of her husband's death. With the task that the mother shepherd received as continuing shepherd at the muliorejo gospel spreading church making him a person who is full of love, has a high caring nature, is firm in leading and practicing a holy life so as to support the effectiveness of ministry in the church. The leadership responsibility of a pastor's wife whose husband has died directly contributes to the effectiveness of the ministry at the muliorejo gospel spreading church. The effectiveness of the service that occurs at the muliorejo gospel spreading church is carrying out physical construction of the church, experiencing an increase in the number of souls, increasing church activity programs and opening a new church branch which will be ratified on May 5, 2024.*

Keywords: *Duties, responsibilities, a pastor's wife, effectiveness of the ministry*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepemimpinan istri seorang gembala yang ditinggal mati suami dalam melanjutkan transisi pelayanan sebagai gembala jemaat. Setelah kematian suami yang adalah gembala jemaat secara otomatis tugas dan tanggungjawab pelayanan gereja diembankan kepada istri sebagai gembala pelanjut. Setelah disahkan sebagai gembala pelanjut, maka istri akan memainkan peran yang sangat penting, perannya akan sama dengan gembala sebelumnya, melakukan pelayanan penggembalaan jemaat seperti pelayanan mimbar, merangkul, membimbing, mengayomi, melayani dan memimpin serta membangun hubungan dengan anggota dan pelayan jemaat. Perbedaan kepemimpinan istri yang ditinggal mati suami secara langsung akan terlihat ketika melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai gembala jemaat yang akan berdampak kepada efektivitas pelayanan. Karena itu penelitian ini mengambil topik "tugas dan tanggungjawab istri seorang gembala yang ditinggal mati suami terhadap efektivitas pelayanan di Gereja Penyebaran Injil Muliorejo". Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis transisi tugas istri seorang gembala yang ditinggal mati suami terhadap efektivitas pelayanan di Gereja Penyebaran Injil Muliorejo serta untuk mengetahui dan menganalisis tanggungjawab istri seorang gembala yang ditinggal mati suami terhadap efektivitas pelayanan di Gereja Penyebaran Injil Muliorejo. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara dan merekam pembicaraan melalui rekaman HP kepada 12

informan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada perubahan tugas yang dialami oleh istri seorang gembala yang ditinggal mati suami, perubahan itu dikarenakan peralihan tugas dengan status jabatan yang berbeda. Dari yang sebelumnya hanya sebagai pendamping suami yang adalah gembala jemaat, kini menjadi gembala pelanjut karena kematian suami. Dengan tugas yang diterima ibu gembala sebagai gembala pelanjut di Gereja Penyebaran Injil Mulioorejo membuat beliau menjadi pribadi yang penuh kasih, memiliki sifat kepedulian yang tinggi, tegas dalam memimpin dan mempraktekkan hidup kudus sehingga menunjang efektivitas pelayanan dalam gereja terwujud. Tanggungjawab dalam kepemimpinan istri seorang gembala yang ditinggal mati suami secara langsung memberikan kontribusi terhadap efektivitas pelayanan di Gereja Penyebaran Injil Mulioorejo. Efektivitas pelayanan yang terjadi di Gereja Penyebaran Injil Mulioorejo adalah melakukan pembangunan fisik gereja, mengalami pertambahan bilangan jiwa, program kegiatan gereja bertambah dan pembukaan cabang baru gereja yang akan disahkan pada 05 Mei 2024.

Kata kunci: Tugas, tanggungjawab, istri seorang gembala, efektivitas pelayanan

1. LATAR BELAKANG

Dalam sebuah organisasi setiap orang tentunya mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan tingkatan jabatan yang dimiliki. Tugas adalah tindakan atau hal spesifik yang diberikan kepada seseorang untuk dilakukan. Sedangkan tanggungjawab berarti melakukan semua tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, serta siap menanggung segala resiko yang terjadi. Dengan adanya tugas dan tanggungjawab secara otomatis sebuah organisasi dapat beroperasi lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan yang ada. Demikian juga halnya terjadi dalam konteks gereja apabila tugas dan tanggungjawab dilakukan dengan baik maka gereja akan berfungsi secara optimal dalam mendukung pertumbuhan iman dan membangun komunitas yang kuat.

Tugas dan tanggungjawab di dalam Gereja tidak terlepas dari seorang pemimpin gereja atau yang akrab disebut dengan gembala jemaat. Pada prinsipnya, seorang gembala jemaat harus mampu memberikan panutan atau keteladanan dalam kepemimpinannya melakukan tugas dan tanggungjawab pelayanan gereja. Tugas dan tanggungjawab dalam penggembalaan merupakan pekerjaan yang harus ditangani secara serius dan sangat diperlukan integritas, empati, kreatif dan disiplin dalam menggembalakan jemaat. Secara khusus istri gembala yang ditentukan menjadi penerus penggembalaan ketika suaminya telah meninggal terutama dalam Gereja Penyebaran Injil. Hal ini sesuai dengan aturan buku “Tata Gereja dan Tata Tertib Gereja Penyebaran Injil” yang tertulis dalam sidang sinode Gereja Penyebaran Injil. Pimpinan Pusat Gereja Penyebaran Injil, *Tata Gereja & Tata Tertib Gereja Penyebaran Injil* (Jakarta: Sinode Gereja Penyebaran Injil, 2021), 37.

Dalam melanjutkan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh istri seorang gembala yang ditinggal mati suaminya tanpa disadari akan ada dan terlihat perubahan yang akan dialami baik itu di dalam keluarga maupun secara khusus dalam pelayanan gereja. Perubahan itu diakibatkan oleh tugas dan tanggungjawab sebagai gembala jemaat yang sangat berat. Setelah

kematian suami maka istri akan bertanggungjawab melanjutkan perjuangan hidup di dalam keluarga dan melanjutkan transisi kepemimpinan gembala jemaat di gereja lokal.

Ada beberapa masalah terkait yang dihadapi oleh istri seorang gembala yang ditinggal mati suaminya dalam melanjutkan transisi kepemimpinan gembala jemaat dan ini berhubungan dengan tugas dan tanggungjawab dalam pelayanan gereja, diantaranya adalah; kurang memahami setiap liturgi gereja yang ada karena terbiasa seluruhnya di bawah kendali suami sebagai gembala sidang, kurangnya kepercayaan diri dalam memimpin jemaat karena adanya perbedaan karakter dan kepribadian suami semasa hidup sehingga ada perbandingan yang dilakukan oleh jemaat, merasa tidak layak karena gender seorang wanita yang diberikan tugas dan tanggungjawab yang besar terhadap penggembalaan jemaat dan kelanjutan pelayanan, emosi (perasaan) yang tidak stabil terkontrol akibat kehilangan pemimpin sekaligus orang yang sangat dicintai.

Secara umum tugas seorang gembala jemaat di gereja adalah melakukan pelayanan mimbar, melakukan konseling pastoral, kunjungan atau visitasi. Robertus Suryady, “Implementasi Pemuridan Deeper 3.0 Untuk Meningkatkan Kedewasaan Rohani Pengerja Gereja Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam,” *Jurnal Tabgha* 4, no. 2 (2023): 106–17, <https://doi.org/10.61768/jt.v4i2.89>. Sedangkan yang menjadi tanggungjawab gembala jemaat adalah memelihara jemaat Tuhan dalam hal kerohanian dengan tujuan agar jemaat tersebut mengalami pertumbuhan iman yang baik kepada Kristus. Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>. Hal tersebut merupakan bagian dari tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin jemaat yang dibebankan kepada istri yang ditinggal mati suami. Hal ini sangat sulit dikerjakan oleh seorang istri yang ditinggal mati suami karena tugas dan tanggungjawabnya semakin kompleks, sehingga hal tersebut menjadi suatu permasalahan.

Penelitian tentang tugas dan tanggungjawab pelayanan gereja sangat perlu dilakukan terhadap seorang istri gembala yang mengalami kematian, karena transisi penggembalaan jemaat akan diserahkan kepada istri. Setelah disahkan sebagai gembala pelanjut, maka istri akan memainkan peran yang sangat penting, yang dimana secara otomatis perannya akan sama dengan gembala sebelumnya dalam melakukan pelayanan penggembalaan jemaat seperti melakukan pelayanan mimbar yaitu berkhotbah di ibadah umum, merangkul, membimbing, mengayomi, melayani dan memimpin serta membangun hubungan dengan anggota dan pelayan jemaat. Perbedaan kepemimpinan istri yang ditinggal mati suami secara langsung akan terlihat ketika melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai gembala jemaat.

Setiap gembala jemaat pasti mengharapkan gereja yang dipimpinnya mengalami efektivitas pelayanan. Efektivitas dalam pelayanan merupakan penyelesaian pekerjaan yang tidak hanya dipandang dari segi pencapaian tujuan saja tetapi juga dari segi ketepatan waktu dalam mencapai tujuan tersebut. Sukma Faradiba, Slamet Muchsin, and Hayat, “Efektifitas Kinerja Pelayanan Sensus Penduduk Berbasis Online Di Badan Pusat Statistik Kota Malang,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 1 (2021): 277–86. Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan masalah waktu. Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila kegiatan tersebut berhasil diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau dalam kata lain tepat waktu.

Pelayanan di gereja adalah konsep yang melibatkan partisipasi aktif dalam kehidupan dan kegiatan gereja. Ini mencakup berbagai tugas, peran dan aktivitas yang dipilih oleh individu untuk membantu menjalankan kegiatan gereja serta memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial komunitas gereja. Dimana pelayanan gereja harus mencerminkan pertumbuhan rohani, kerja sama dan mewujudkan konsep kekeluargaan dengan saling membantu. Sehingga pelayanan di gereja akan memberikan manfaat yang luas, baik bagi individu maupun komunitas gereja itu sendiri. Dan dalam hal ini, pelayanan gereja sangat penting diperhatikan oleh gembala jemaat maupun istri seorang gembala yang adalah pelanjut.

Pelayanan di gereja adalah panggilan untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan komunitas. Robert P. Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2019, <http://www.amazon.com/Management-Essentials-Christian-Ministries-Michael/dp/0805431233>. Ini adalah cara yang bermakna untuk memperdalam iman, mengembangkan keterampilan, dan membagikan kasih Tuhan kepada orang lain. Dengan memahami dan mengambil bagian dalam pelayanan di gereja, seseorang dapat tumbuh dalam iman sendiri sekaligus mampu memberi dampak positif kepada orang lain dan dunia sekitar. Pelayanan gereja yang efektif sangat penting dilakukan oleh gembala maupun istri gembala walaupun suami dari istri gembala tersebut telah meninggal dunia.

Istri seorang gembala yang ditinggal mati suami harus mempunyai pemahaman yang luas dan iman yang kuat untuk dapat mengambil alih tugas dan tanggungjawab dari gembala sebelumnya. Dalam gereja yang bertumbuh keefektivitasan dalam pelayanan gereja harus dipahami. Istri seorang gembala yang adalah pelanjut harus dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab pelayanan di gereja dan menjadi bagian penting dari perjalanan rohani setiap jemaat. Ada beberapa masalah terkait yang dihadapi oleh istri seorang gembala yang ditinggal mati suaminya dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya yang berhubungan dengan efektivitas pelayanan, diantaranya adalah tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi, penurunan kesehatan dan lanjut usia.

Peran Roh Kudus dalam pelayanan yang efektif di gereja sangat penting diketahui setiap gembala jemaat maupun istri gembala sebagai pelanjut. Bagi para pelayan Tuhan yang dipimpin Roh Kudus, sikap harus dijaga, dipertahankan, sekalipun jumlah jemaat semakin bertambah ataupun berkurang, karena kematian ataupun perpindahan. Roh Kudus dapat menolong setiap gembala jemaat maupun istri gembala yang ditinggal mati oleh suami. Istri gembala harus mempunyai keyakinan akan pimpinan Roh Kudus dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai istri gembala, baik ketika hidup maupun ketika ditinggal mati oleh suaminya.

Peranan seorang gembala jemaat adalah melayani jemaat. Gembala jemaat bertanggungjawab dalam hal menggembalakan, memelihara, menjaga atau mengawasi jemaat yang dipercayakan kepadanya baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Gembala jemaat sebagai pemimpin gereja bertanggungjawab untuk memberitakan pribadi dan karya Kristus kepada semua bangsa di dunia ini. Gembala jemaat adalah pribadi yang dipercayakan oleh Tuhan dalam mendidik, membimbing, mengajar dan membawa jemaat kepada pengenalan Firman Tuhan yang menuju pada satu tujuan yaitu ke arah Dia secara sempurna (Efe. 4:11-16).

Gereja sebagai tubuh Kristus mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam hal yaitu: koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), krygma (pewartaan), liturgi atau perayaan iman, dan marturia (kesaksian). Guna mewujudkan rencana tujuan gereja itu, ada tiga tugas pokok panggilan gereja meliputi yaitu: bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia). Agustin Soewitomo Putri and Elkana Chrisna Wijaya, "Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 394–405, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.114>. Tugas ini sangat penting dan urgent dilakukan sebagai tanggungjawab seorang gembala jemaat maupun istri gembala.

Secara umum tanggungjawab gembala jemaat adalah memelihara jemaat dalam hal kerohanian. Seorang gembala harus selalu berada bersama-sama dengan domba-dombanya untuk menjaga, memelihara, melindungi di tengah-tengah kehidupan jemaatnya. Dengan memiliki jabatan sebagai gembala jemaat harus mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai pemimpin dalam penggembalaan, karena ia dipanggil secara khusus untuk memimpin dan menggembalakan jemaat.

Kekudusan dan kerendahan hati seorang gembala jemaat maupun istri seorang gembala merupakan hal yang sangat penting dijaga dan dipertahankan dalam setiap melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam penggembalaan. Jika kekudusan dan kerendahan hati dalam melakukan tugas dan tanggungjawab seorang gembala maupun istri gembala dapat dipertahankan maka efektivitas pelayanan kemungkinan besar dapat tercapai. Keteladanan

seorang gembala jemaat dan istri gembala merupakan tugas dan tanggungjawab utama dalam mencapai pelayanan yang efektif. Dan karakter yang baik akan menunjang pelaksanaan tugas dan tanggungjawab yang dilakukan seorang gembala jemaat dan istri gembala. Secara khusus jika tugas dan tanggungjawab tersebut diembankan kepada istri seorang gembala yang ditinggal mati suami.

Oleh karena itu, hal tersebut sangat mendasar dan sangat penting untuk diselidiki dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan maka penelitian ini sangat urgent dilakukan, penelitian ini diberi judul: **“Tugas Dan Tanggungjawab Istri Seorang Gembala Yang Ditinggal Mati Suami Terhadap Efektivitas Pelayanan Di Gereja Penyebaran Injil Muliorejo”**.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam sebuah organisasi setiap orang tentunya mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan tingkatan jabatan yang dimiliki. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan beberapa pengertian, pendapat dan teori-teori pemahaman tentang tugas dan tanggungjawab.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tugas berarti sesuatu hal yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan. Kementerian Pendidikan dan Budaya, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d., <https://kbbi.web.id/tugas>. Sementara menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dalam jurnal Maria Simanjuntak, tugas adalah kewajiban yang harus dikerjakan, pekerjaan yang merupakan tanggungjawab, pekerjaan yang dibebankan maupun perintah untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Berliana Simanjuntak et al., “Pengaruh Tugas Pokok Dan Fungsi (Tupoksi) Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada Balai Pembibitan Ternak Unggul Dan Hijauan Pakan Ternak Sibarongborong Balai Embrio Ternak Cipelang Bogor Merupakan Salah Satu Unit Pelaksana Teknis Perundang-Undanganpun,” *Ecojournal* 2, no. 2 (2020): 252–64. Menurut John dan Mary Miner dalam Moekijat, menyatakan bahwa tugas merupakan suatu kegiatan pekerjaan spesifik yang dilakukan dalam organisasi untuk mencapai tujuan khusus. Agus Suryono, “Studi Tentang Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Bpmd) Dalam Pembangunan Desa Di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau,” *EJournal Ilmu Pemerintahan* 3, no. 3 (2015): 1460–71, [http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/10/JURNAL_ELLA_\(10-13-15-11-03-27\).pdf](http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/10/JURNAL_ELLA_(10-13-15-11-03-27).pdf). Sedangkan menurut Moekijat, tugas adalah suatu bagian atau satu unsur atau satu komponen dari suatu jabatan. Novia Bakti Setiawan and Senen Mustakim, “Pengaruh Tugas Pokok Dan Fungsi, Dan Motivasi Kerja Terhadap

Kinerja Pegawai Di Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung,” *Dinamika Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis Pascasarjana Saburai*, 2023.

Keberadaan gereja di dalam dunia dikarenakan ada tugas yang harus disampaikan pula kepada dunia. Salah satu tugas gereja adalah untuk memberitakan kabar sukacita kepada dunia tentang karya penyelamatan Allah yang tertuang dalam Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Berdasarkan visi dan misinya, dalam pelayanan gereja harus memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di dunia. Gereja memiliki tugas dan tanggungjawab penuh terhadap jemaatnya, baik secara spritual, material dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh Hisikia Gulo bahwa gereja harus memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai pembimbing bagi kedewasaan rohani jemaat sehingga warga jemaat semakin segambar dan serupa dengan Yesus Kristus. Hisikia Gulo, “Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 17–28, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>. Oleh karena itu gereja harus memiliki program pelayanan dengan melakukan tugas dan tanggungjawab pelayanan di gereja.

Tugas pelayanan di gereja adalah kegiatan yang dilakukan untuk melayani Tuhan dan sesama manusia dengan tulus. Tugas pelayanan gereja merupakan bagian penting dalam gereja karena berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan Allah. Serupa dengan yang diungkapkan Ramona Vera bahwa tugas pokok yang penting dalam pelayanan gereja berkenaan dengan pengelolaan semua sumber daya yang telah dipercayakan Allah kepada gereja. Ramona Vera Amiman, “Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164, <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>. Pelayanan gereja yang diinginkan adalah pelayanan holistik, yaitu mencakup aspek rohani dan jasmani.

Dalam melakukan tugas pelayanan gereja dibutuhkan sikap yang terdiri dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan keinginan Tuhan. Beberapa contoh bentuk tugas pelayanan di gereja adalah melakukan pelayanan koor atau paduan suara gereja, menyampaikan kesaksian tentang kuasa Yesus Kristus, melaksanakan program pendalaman Alkitab, melaksanakan program Bina Iman untuk anak-anak.

1. Tugas Istri Seorang Gembala Secara Umum

a. Pendamping Pelayanan Pastoral

Sebagai seorang istri gembala jemaat, tentu memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pelayanan. Sebagai seorang istri gembala dituntut untuk menjadi penolong yang sepadan kepada suami sebagai gembala jemaat. Menjadi seorang penolong yang

sepadan berarti dapat membantu suami sebagai gembala jemaat dalam pelayanan pastoral. Eko Wahyu Suryaningsih Elisa Br. Sihite, “The Wife’s Role of the Pastor of Indonesian Baptist Church BPD Jatengbagut Mranggen Area To Help Husbands in Pastoral Service,” *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia* 2 (2022): 37–48. Pendamping pelayanan Pastoral adalah suatu bentuk kegiatan pelayanan yang mana istri gembala dapat membantu mendampingi pelayanan suami sebagai gembala. Lilik Utari, “Model Pendampingan Pastoral Terhadap Perempuan Kristen Dalam Menghadapi Fase Pre-Menopause Di GPIN ‘Yerusalem’ Palembang,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 78–99, <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.108>.

Ada banyak bentuk pelayanan pastoral yang dapat dilakukan oleh istri gembala jemaat, seperti melayani pada bidang konseling khusus kepada kaum wanita dari golongan anak-anak, remaja dan bahkan sampai usia dewasa serta mendampingi pelayanan mimbar artinya dapat menjadi worhsip leadear dalam sebuah ibadah-ibadah tertentu. Sarman Parhusip Nainggolan, “Peran Serta Istri Dalam Pengembalaan Sangat Efektif Mendukung Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *NIRWASITA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 19–28. Dan masih banyak hal yang dapat dikerjakan oleh istri gembala dalam mendampingi pelayanan pastoral. Salah satu contoh di dalam Alkitab seorang wanita melakukan pendampingan pelayanan dapat dilihat pada kisah Debora. Debora membantu Barak yang adalah panglima tentara Israel yang melakukan peperangan terhadap musuh. Elkana Chrisna Wijaya, “Studi Tokoh Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 152, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.162>.

Berdasarkan cerita Alkitab di atas menggambarkan seorang wanita mendampingi, kata mendampingi tersebut dengan bahasa yang lain adalah menolong. Jadi, dapat disimpulkan bahwa istri seorang gembala juga dapat membantu suami sebagai gembala dalam sebuah pelayanan pastoral.

b. Pendampingan Keluarga Dan Individu

Selain melakukan pelayanan pendampingan kepada kaum wanita, sebagai istri seorang gembala juga dapat melayani keluarga-keluarga yang sedang mengalami pergumulan-pergumulan tertentu. Pelayanan pendampingan keluarga tidak kalah penting dengan pelayanan yang lain seperti berkhotbah, *worship leader* dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri, ada banyak masalah-masalah yang sering terjadi di dalam keluarga-keluarga pada jemaat. Masalah yang kerap terjadi pada keluarga jemaat adalah kebutuhan hidup

atau dengan bahasa yang lain yaitu ekonomi keluarga. Samuel Uda and Eirene Mary, "Pelatihan Budidaya Lebah Madu Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Jemaat Di GKII Pappanga, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat," *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 58–69, <https://doi.org/10.53547/realcoster.v6i1.254>.

Sebagai seorang istri gembala jemaat permasalahan tersebut haruslah diperhatikan dengan serius, itu sebabnya sebagai istri gembala jemaat perlu pemahaman-pemahaman mendasar atau ilmu-ilmu lain agar dapat memberikan solusi kepada jemaat atau keluarga-keluarga yang mengalami pengumpulan ekonomi. Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Journal of EnginePediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12216–25. Pendampingan ini bukan hanya urusan ekonomi keluarga jemaat saja, ada banyak hal yang harus dilakukan saat melakukan pendampingan terhadap keluarga-keluarga jemaat, baik itu pendampingan keluarga yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga, kerohanian keluarga-keluarga jemaat, pengembangan-pengembangan karir dan pengembangan pelayanan keluarga-keluarga jemaat. Rima Patintingan, Yanto Paulus Hermanto, and Juliana Hindradjat, "Peran Gembala Gereja Bethel Indonesia Dalam Mencegah Perceraian Keluarga Kristen Di Tanjung Priok," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 77–89, <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.97>.

Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa istri seorang gembala punya peranan penting dalam mendampingi keluarga-keluarga jemaat, baik yang berkaitan dengan hal-hal rohani maupun berhubungan dengan hal-hal logistik yang terjadi pada keluar-keluarga jemaat. Dengan begitu akan tercipta, hubungan baik antara keluarga gembala jemaat dengan keluarga-keluarga jemaat.

c. Membina Hubungan Antaranggota Jemaat

Pelayanan gereja bukan hanya yang terlihat dimimbar saja, ada banyak pelayanan yang perlu dilakukan dengan serius diluar dari pelayanan mimbar. Seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, merupakan bagian pelayanan di luar pelayanan mimbar yang kelihatan. Dalam hal ini, peneliti akan berfokus kepada peran istri gembala dalam membangun hubungan yang baik terhadap masing-masing jemaat. Hubungan yang baik antar jemaat akan membawa sebuah sukacita tersendiri bagi jemaat yang tergabung dalam sebuah gereja lokal. Tidak dapat dipungkiri, adakalanya antar jemaat tidak memiliki hubungan yang baik atau dengan bahasa yang lain memiliki masalah-masalah internal dalam sebuah gereja. Sri Wahyuni and Marciano Antariksawan Waani, "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.38>.

Itu sebabnya diperlukan mediator sebagai pembawa hubungan baik antar masing-masing jemaat. Dalam hal ini, istri seorang gembala mempunyai kapasitas sebagai mediator untuk membangun hubungan antar jemaat. Menurut pakar pastoral care, William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle dalam tulisan Marpay dan Situmorang menjelaskan ada Lima manfaat dasar dalam pelayanan pastoral dan salah satunya adalah mendamaikan. Mendamaikan berarti ada suatu upaya yang dilakukan oleh pemimpin gereja atau istri seorang gembala dalam melakukan pendamaian satu dengan yang lainnya. Mickhael Hermanto Situmorang and Brian Marpay, “Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 105–15, <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.102>. Dengan demikian, pendampingan pelayanan ini merupakan salah satu pendampingan yang cukup serius untuk ditindaklanjuti dalam sebuah pelayanan.

d. Pemimpin Doa

Sebagai istri seorang gembala jemaat, tugas memimpin doa merupakan tugas yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang istri gembala jemaat. Karena dalam segala lini pelayanan, doa merupakan bagian penting agar semua pelayanan dapat berjalan dengan baik. Tibo mengatakan dalam tulisannya yaitu, dengan berdoa maka memulai segala sesuatu dengan kekuatan Allah. Tohap Pandapotan Simaremare, “Penguatan Karakter Religius Melalui Program Kebaktian Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (Smpk Bpk) Penabur Cimahi,” *Satya Widya* 38, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p1-11>. Tugas ini kerap sekali menjadi bagian para istri gembala-gembala jemaat, itu sebabnya, sebagai istri seorang gembala diwajibkan bukan hanya cakap dalam mengurus keluarga tapi juga cakap dalam hal memimpin doa.

Ada banyak jenis doa yang kerap sekali melekat pada diri seorang istri seorang gembala jemaat antara lain yaitu pertama doa pagi bersama keluarga maupun jemaat, memimpin doa dan puasa, doa syafaat dalam ibadah raya, doa penutup dalam ibadah komsel, mendoakan jemaat yang sedang sakit, mendoakan jemaat yang sedang bergumul dalam keturunan, dari keseluruhan menggambarkan bahwa istri seorang gembala harus memiliki ketekunan dalam doa. Emiliana Leni, Marthen Mau, and Gianto, “Peran Gembala Dalam Menangani Pasang Surut Iman Jemaat Gpdi Dengoan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 11–16, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i1.3>. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pentingnya kegerakan doa pada sebuah pelayanan gereja lokal yang dipimpin langsung

oleh gembala maupun istri seorang gembala, dengan begitu diharapkan dapat meningkatnya efektivitas pada pelayanan gereja lokal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur dan penelitian lapangan (*field research*). Literatur adalah data yang diperoleh melalui buku-buku, artikel dan tulisan ilmiah sebelum melakukan penelitian lapangan. Ahmad Fauzi, *Metodologi Penelitian* (Semarang, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), 13–15. Sedangkan pendekatan lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mencatat, mendeskripsikan, menganalisa dan menginterpretasikan masalah yang diteliti.

Penggunaan metode kualitatif ini didasari oleh permasalahan di lapangan penuh makna dan masih berkembang sesuai konteks, sehingga tidak mungkin dilakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui instrumen tes, angket atau kuesioner. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 399. Beberapa alasan lainnya adalah metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan di lingkungan alamiah, menghubungkan antara peneliti dan partisipan secara langsung dan metode ini lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri terhadap situasi terkini yang dihadapi. John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, 3rd editio (Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2013), 163–64.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian bersumber pada observasi dan wawancara yang sudah dipaparkan, maka pembahasan terhadap hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Analisis Perubahan Yang Dialami Ibu Gembala Setelah Ditinggal Mati Suami

Sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan mengenai perubahan yang dialami ibu gembala setelah ditinggal mati suami, hampir seluruh informan mengatakan bahwa ada perubahan yang dialami ibu gembala setelah ditinggal mati suami. Diantaranya ada tujuh informan yang mengatakan bahwa terdapat perubahan yang dialami. Dua informan lainnya mengatakan bahwa perubahan yang dialami biasa saja, tetap ada perubahan yang terjadi namun tidak menonjol. Sedangkan tiga informan yang tertinggal mengatakan bahwa tidak ada perubahan yang dialami.

Sehingga dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seluruh informan, 7 dari 12 informan mengatakan adanya perubahan dan 2 dari 12 informan mengatakan ada perubahan yang terjadi namun tidak menonjol. Peneliti memperhatikan bahwa jawaban 2 dari 12 informan ini secara tidak langsung menyatakan bahwa ada perubahan yang

dialami. Dengan demikian jika dijumlah dapat disimpulkan 9 dari 12 informan menyatakan bahwa memang benar ada perubahan yang dialami ibu gembala setelah ditinggal mati suami karena dipengaruhi oleh lanjut usia.

Analisis Kepemimpinan Ibu Gembala Sebagai Gembala Pelanjut Terhadap Efektivitas Pelayanan Di Gereja Penyebaran Injil Mulioorejo

Hampir seluruh informan mengungkapkan pendapatnya bahwa kepemimpinan ibu gembala sebagai gembala pelanjut terhadap efektivitas pelayanan di Gereja Penyebaran Injil Mulioorejo mengalami kesulitan. Pada masa kepemimpinan ibu gembala sebagai gembala pelanjut dunia diserang oleh pandemi COVID-19, termasuk Indonesia yang berdampak terjadinya penutupan tempat-tempat ibadah. Yonatan Babang, “Strategi Pewartaan Injil Di Tengah Pandemi Covid 19,” *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 2020, <https://osf.io/vad3j>. dan salah satunya adalah Gereja Penyebaran Injil Mulioorejo. Pada masa ini tidak banyak yang dapat dilakukan ibu gembala sebagai gembala jemaat, sehingga kurang terlihat progres kepemimpinan yang dilakukan sebagai gembala pelanjut terhadap efektivitas pelayanan. Selain pandemi COVID-19 ada hal lainnya yang dikemukakan informan tentang kesulitan yang dialami ibu gembala sebagai gembala pelanjut yaitu dikarenakan kondisi kesehatan yang menurun pasca ditinggal mati mendiang bapak gembala, sehingga menyebabkan kurang terlihatnya kepemimpinan yang dilakukan oleh ibu gembala sebagai gembala jemaat.

Walaupun mengalami kesulitan, bukan berarti gereja tidak mengalami efektivitas pelayanan kepemimpinan ibu gembala sebagai gembala jemaat. Faktor yang mendukung terbentuknya efektivitas pelayanan di Gereja Penyebaran Injil Mulioorejo adalah dengan membentuk manajemen pelayanan yang dimana anak pertama dari ibu gembala yaitu bapak Simon Petrus diangkat menjadi gembala harian dan juga membentuk tim penggembalaan. Pernyataan ini menjadi ungkapan yang disampaikan informan pada saat diwawancarai.

Ungkapan lainnya yang disampaikan oleh informan bahwa ibu gembala dalam kepemimpinan sebagai gembala jemaat dapat menjadi teladan. Informan menyatakan bahwa tidak akan mungkin terjadi efektivitas pelayanan tanpa adanya teladan dari gembala jemaat. Dalam hal menjadi teladan, sebagaimana yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bahwa ibu gembala menjadi teladan dalam hal berdoa dan kegigihannya dalam melayani.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa efektivitas pelayanan terjadi karena kepemimpinan ibu gembala yang menjadi teladan bagi jemaat. Dan membentuk manajemen pelayanan dan tim penggembalaan serta mengutamakan nilai-nilai yang baik dalam melayani.

Analisis Ibu Gembala Dalam Melakukan Tugasnya Sebagai Gembala Pelanjut

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan dalam melakukan tugasnya sebagai gembala pelanjut, ibu gembala mengalami masa yang sulit. Dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti terjadinya pandemi COVID-19, usia yang sudah menua, kesehatan fisik yang menurun, emosi yang terkadang tidak terkontrol, dan ibu gembala juga bukan merupakan lulusan sekolah Alkitab atau teologi.

Sehingga pada masa-masa yang sulit ini, sejak awal dinobatkan sebagai gembala pelanjut dalam melakukan tugasnya, ibu gembala didampingi oleh anak keduanya yaitu saudara Debora Aritonang. Debora Aritonang membantu ibu gembala dalam mengatur jadwal pelayanan, mendampingi ibu gembala dalam melakukan pelayanan pastoral dan membantu mengelola segala kebutuhan pelayanan gereja. Informan lainnya juga mengatakan setelah dua tahun terakhir ini tugas ibu gembala sebagai gembala pelanjut sangat terbantu oleh kehadiran anak pertamanya yaitu bapak Simon Petrus. Bapak Simon Petrus hadir sebagai gembala harian yang membantu ibu gembala dalam melakukan pelaksanaan tugas gereja, sehingga mempermudah tugas pelayanan ibu gembala.

Walaupun dalam melakukan tugasnya sebagai gembala pelanjut mengalami masa yang sulit dan dibantu oleh kedua anaknya yaitu bapak Simon Petrus dan saudara Debora Aritonang, ibu gembala tetap melakukan tugasnya sebagaimana gembala jemaat pada umumnya. Hampir seluruh informan mengatakan setelah tidak bersama mendiang bapak gembala, semua tugas pengembalaan diambil alih oleh ibu gembala. Seperti berkhotbah, mendoakan jemaat, konseling jemaat, berkunjung, aktif komsel (komunitas sel), dan melakukan liturgi ibadah lainnya seperti penyerahan anak dan baptisan air.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ibu gembala dalam melakukan tugasnya sebagai gembala jemaat memiliki keterbatasan. Namun, meski dalam keadaan terbatas ibu gembala tetap melakukan tugasnya sebagai gembala pelanjut dengan semaksimal mungkin, melakukan tugasnya sesuai dengan daya kemampuan berpikirnya. Dan dalam melakukan tugasnya sebagai gembala pelanjut ibu gembala mendapat dukungan langsung dari kedua anaknya yaitu dengan membantunya dalam melaksanakan tugas pelayanan yang ada.

Analisis Ibu Gembala Sebagai Pelanjut Dalam Mengemban Tanggungjawabnya Dengan Baik

Hampir seluruh informan mengungkapkan pendapatnya bahwa ibu gembala sebagai gembala pelanjut telah mengemban tanggungjawabnya dengan baik. Adapun salah satu informan yang mengatakan bahwa ibu gembala dalam melakukan tanggungjawabnya hanya sekedar saja, dikarenakan tidak banyak yang dapat dilakukan ibu gembala dengan alasan

penurunan kesehatan yang dialami dan tidak memiliki latar belakang pendidikan sekolah Alkitab. Namun bukan berarti dalam hal ini ibu gembala tidak melakukan tanggungjawabnya sebagai gembala jemaat.

Sama seperti melakukan tugas penggembalaan, menurut informan dalam mengemban tanggungjawab sebagai gembala pelanjut ibu gembala memerlukan tim yaitu dengan memberdayakan para pelayan dan melibatkan anak-anaknya dalam tanggungjawab mengelola pelayanan gereja agar tersistem dengan baik. Berikut tanggungjawab yang dikemukakan para informan yang diemban ibu gembala sebagai gembala jemaat setelah kematian mendiang bapak gembala diantaranya:

- a. Pada masa COVID-19 ibu gembala selalu membagikan renungan firman Tuhan lewat *whatsapp* grup sebagai bahan yang dapat disampaikan dalam ibadah keluarga.
- b. Bertanggungjawab atas pengambilan keputusan dan persetujuan untuk pelaksanaan program-program pelayanan gereja yang dilakukan serta penandatanganan surat-surat resmi yang dikeluarkan atas nama gereja.
- c. Bertanggungjawab melanjutkan pelayanan gereja seperti menjadi pemimpin ibadah, menyampaikan khotbah, mengayomi dan membina jemaat.
- d. Bertanggungjawab dalam hal melakukan pelayanan pastoral yaitu mengunjungi jemaat, memberikan semangat dan motivasi kepada jemaat, mendoakan jemaat.
- e. Dan bertanggungjawab untuk berperan aktif dalam bersinode.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sebagai gembala pelanjut ibu gembala sudah mengemban tanggungjawabnya dengan baik. Dalam mengemban tanggungjawabnya ibu gembala memberdayakan para pelayan dan melibatkan anak-anaknya untuk keberlangsungan pelayanan gereja dapat berjalan terus.

Analisis Perubahan Yang Dialami Ibu Gembala Pasca Ditinggal Mendiang Suami Dalam Melakukan Tugas Dan Tanggungjawabnya Sebagai Gembala Jemaat

Berdasarkan hasil wawancara 9 dari 12 informan mengatakan bahwa ada perubahan yang dialami ibu gembala saat melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai gembala jemaat. Sedangkan 3 dari 12 informan lainnya mengatakan sama aja, namun dalam penjelasannya tetap menyampaikan bahwa ada perubahan yang dialami ibu gembala hanya saja tidak terlalu penting.

Informan menjelaskan perubahan itu dialami karena tugas dan tanggungjawab yang dimiliki berbeda saat mendiang bapak gembala masih ada. Sewaktu mendiang bapak gembala sebagai gembala jemaat ibu gembala hanya berperan sebagai pendamping suami, yang dimana kurang terlibat langsung sebagai pelaksana tugas-tugas pelayanan gereja dan tidak memiliki

tanggungjawab yang berat dalam pelayanan sehingga terkesan lebih pasif. Berbeda ketika mendiang bapak gembala meninggal, sebagai gembala jemaat ibu gembala dituntut untuk lebih aktif karena harus terjun langsung dalam pelayanan.

Menggembalakan jemaat yang Tuhan percayakan, melanjutkan tugas dan tanggungjawab pelayanan serta menjadi pemimpin rohani jemaat sehingga memerlukan karakter yang baik. Hampir seluruh informan mengatakan bahwa perubahan yang dialami ibu gembala pasca ditinggal mati mendiang suami dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai gembala jemaat adalah penuh kasih, sifat kepedulian yang tinggi, perangkulan terhadap jemaat, rasa kepemilikan (bertanggungjawab atas seluruh peralatan inventaris gereja), lebih aktif dalam setiap aspek pelayanan, tegas dalam memimpin, mempraktekkan hidup kudus (menjadi teladan dalam berdoa dan pembacaan firman Tuhan) dan memiliki sikap mengayomi jemaat.

Analisis Efektivitas Pelayanan Yang Terjadi Ketika Tugas Dan Tanggungjawab Ibu Gembala Dilakukan Dengan Baik

Sesuai dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, hampir seluruh informan mengatakan bahwa efektivitas pelayanan terjadi dalam dua tahun terakhir sejak ibu gembala membentuk manajemen pelayanan dengan mengangkat bapak Simon Petrus (anak pertama ibu gembala) sebagai gembala harian dan membentuk tim penggembalaan. Dengan membentuk manajemen pelayanan dan tim penggembalaan, secara tidak langsung ibu gembala menghilangkan resiko stagnasi terhadap efektivitas pelayanan dan hal ini menjadi bagian penting dalam wujud tugas dan tanggungjawab ibu gembala sebagai gembala jemaat.

Adapun efektivitas pelayanan yang diutarakan para informan sejak empat tahun mendiang bapak gembala meninggal dunia, diantaranya:

- a. Dua tahun pertama awal kepemimpinan ibu gembala pasca pandemi COVID-19 gereja melakukan pembangunan yaitu pergantian seng gereja.
- b. Jemaat mengalami penambahan bilangan jiwa.
- c. Jumlah kehadiran kaum bapak yang bertambah dalam setiap pertemuan ibadah.
- d. Sistem pelayanan gereja yang lebih tertata dan keuangan gereja yang lebih transparan.
- e. Program kegiatan gereja bertambah, seperti pelaksanaan kembali SPK (Saya Pengikut Kristus) yang sempat vakum selama dua tahun, melaksanakan program rabu gembira untuk anak-anak, jadwal doa puasa sekali dua minggu, pertemuan rutin para pelayan sekali dua bulan, dan program perencanaan membuka cabang pelayanan yang baru yang akan disahkan pada 05 Mei 2024.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa setelah mendiang bapak gembala meninggal dan menjadikan istri sebagai gembala pelanjut gereja tidak mengalami stagnasi melainkan mengalami efektivitas pelayanan, pencapaian-pencapaian tersebut dapat terjadi ketika tugas dan tanggungjawab yang dilakukan ibu gembala sebagai gembala jemaat dilakukan dengan baik.

5. KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang dijelaskan sebelumnya. Adapun simpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada perubahan tugas yang dialami oleh istri seorang gembala yang ditinggal mati suami, perubahan itu dikarenakan peralihan tugas dengan status jabatan yang berbeda. Dari yang sebelumnya hanya sebagai pendamping suami yang adalah gembala jemaat, kini menjadi gembala pelanjut karena kematian suami. Di tuntut untuk lebih aktif daripada sebelumnya dikarenakan harus terjun langsung dalam pelayanan yaitu menggembalakan jemaat, melanjutkan tugas, mengkoordinir sistem pelayanan dan kebutuhan gereja serta menjadi pemimpin rohani jemaat. Dengan tugas yang diterima ibu gembala sebagai gembala pelanjut di Gereja Penyebaran Injil Mulioorejo membuat beliau menjadi pribadi yang penuh kasih, memiliki sifat kepedulian yang tinggi, tegas dalam memimpin dan mempraktekkan hidup kudus sehingga menunjang efektivitas pelayanan dalam gereja terwujud.
2. Tanggungjawab dalam kepemimpinan istri seorang gembala yang ditinggal mati suami secara langsung memberikan kontribusi terhadap efektivitas pelayanan di Gereja Penyebaran Injil Mulioorejo. Wujud tanggungjawab yang dilakukan ibu gembala adalah dengan melibatkan anak-anak dan memberdayakan para pelayan, membentuk sistem manajemen pelayanan dan tim penggembalaan yang kuat, sehingga menghilangkan resiko stagnasi dan terbentuknya efektivitas pelayanan. Efektivitas pelayanan yang terjadi di Gereja Penyebaran Injil Mulioorejo adalah melakukan pembangunan fisik gereja, mengalami Pertambahan bilangan jiwa, program kegiatan gereja bertambah dan pembukaan cabang baru gereja yang akan disahkan pada 05 Mei 2024.

DAFTAR REFERENSI

- Aliadi, F. (2022). *Pelayanan ekorsisme: Dari perspektif terang firman Tuhan* (A. D. Duha, Ed.). STTAM Nias Barat.
- Ali-Fauzi, I., Panggabean, S. R., Sumaktoyo, N. G., T., A. H., Mubarak, H., Testriono, & Nurhayati, S. (2011). *Kontroversi gereja di Jakarta dan sekitarnya*. Yayasan Wakaf Paramadina dan Program Studi Agama dan Lintas Budaya.
- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan gereja di bidang misi sebagai kontribusi bagi pelaksanaan misi gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>
- Andani, A. A., & Jurusan Pendidikan Sejarah. (2021). Kepemimpinan Pendeta Gideon mengembangkan GPD I El Shaddai Mojokerto tahun 1977–2019. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(3).
- Arafat, Y. (2018). Efektivitas penerapan pendekatan saintifik mata kuliah bahasa Indonesia di STAI Al Falah Banjarbaru. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(1).
- Aritonang, F. L., & Munthe, P. (2024). Suatu tinjauan dogmatis tentang pemahaman mengenai peranan pelayan perempuan di gereja diperhadapkan dengan pemahaman jemaat GKPI Hutaimbaru serta implikasinya bagi jemaat masa kini. *Jurnal Sabda Akademika*, 4(1).
- Babang, Y. (2020). Strategi pewartaan Injil di tengah pandemi COVID-19. Institut Agama Kristen Negeri Toraja. <https://osf.io/vad3j>
- Baskoro, P. K. (2021). Refleksi teologis kitab Hosea tentang peran Tuhan terhadap kekudusan. 1(April), 25–37.
- Berhitu, R. J. (2014). Peran gembala jemaat terhadap Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura. *Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Teologi Levinus Rumaseh Jayapura*, 12(2), 289.
- Borrang, R. P. (2019). Kepemimpinan dalam gereja sebagai pelayanan. *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*. <http://www.amazon.com/Management-Essentials-Christian-Ministries-Michael/dp/0805431233>
- Budaya, Kementerian Pendidikan dan. (n.d.). Kamus besar bahasa Indonesia online. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.web.id/tugas>
- Claudia, A., Suryaningsih, E. W., & Sihite, E. B. (2022). The wife's role of the pastor of Indonesian Baptist Church BPD Jatengbagut Mranggen area to help husbands in pastoral service. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 2(1), 37–48.
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions* (3rd ed.). Sage Publications.

- Damanik, D. J., Simbolon, B., & Mariepan, D. (2022). Menelisik pertumbuhan iman melalui ibadah dalam jaringan: Studi kasus jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana pada masa pandemi. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 3(1), 84–103.
- Damiyana, D., & Meiliana Sari, D. (2020). Tugas dan tanggung jawab staff front office pada Rumah Sakit Mekarsari. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(1), 12.
<https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i1.334>